

Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Bagi pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram

Edi Firman, Sudirman, M. Asrul Hasby, Tawali, K.Dedy Sandiarsa

Abstrak. Pengabdian ini bertujuan untuk; (1) mengetahui kemampuan belajar bahasa Inggris pariwisata para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.; (2) Untuk mengetahui motivasi belajar bahasa Inggris pariwisata para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.; (3) Untuk mengetahui dampak pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris pariwisata terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.. Metode pelatihan yang digunakan adalah metode *Communicative Language Teaching* (CLT) dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang yang terdiri dari 5 laki-laki dan 5 orang perempuan. Adapun hasil pelatihan adalah; (1) Kemampuan bahasa Inggris pariwisata para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram masih sangat rendah dan memerlukan pelatihan yang intensif untuk bisa ditingkatkan sehingga bisa berkomunikasi secara sederhana dengan para wisatawan; (2) Motivasi belajar bahasa Inggris pariwisata para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram cukup tinggi, hal ini terlihat dalam keaktifan mereka dalam proses pembelajaran dimana mereka sangat antusias dalam mempraktekkan apa yang mereka pelajari; (3) Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan pelatihan dapat dilihat dampak pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris pariwisata para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram cukup signifikan. Berdasarkan hasil test tersebut terlihat bahwa sebagian besar peserta menunjukkan perubahan kemampuan yang cukup signifikan dalam berbicara dengan bahasa Inggris dimana mereka mampu mengekspresikan ungkapan-ungkapan yang sebelumnya tidak bisa mereka lakukan.

Kata kunci: *Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata, Kesejahteraan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dari segi ekonomi, masyarakat Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram adalah masyarakat pelaut yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari hasil laut, masyarakat Sembalun, Tanjung Karang juga ada yang berprofesi sebagai pedagang dan wiraswasta.

Dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan penciptaan lapangan pekerjaan baru, beberapa spot dan kegiatan andalan yang potensial mengundang tamu (wisatawan) datang berkunjung adalah rekreasi pantai. Salah satu alasan mendasar dalam pemilihan lokasi pengabdian adalah untuk membantu pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola Desa Pariwisata khususnya dalam kemampuan berbahasa Inggris pariwisata. Kemampuan berbahasa Inggris ini sangat

mereka butuhkan karena wisatawan yang datang berkunjung bukan hanya wisatawan lokal atau domestik tetapi juga wisatawan asing dari mancanegara. Informasi yang pengabdian peroleh dari para pengelola bahwa mereka kesulitan berkomunikasi dengan tamu asing karena kemampuan bahasa Inggris mereka tidak memadai. Untuk itulah mereka sangat membutuhkan pelatihan bahasa Inggris pariwisata agar mereka mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan tamu asing sehingga mereka bisa meningkatkan kualitas pelayanan.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dari pengabdian ini dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan belajar bahasa Inggris Pariwisata para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram?

2. Bagaimanakah motivasi belajar bahasa Inggris Pariwisata para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram?
3. Bagaimanakah dampak pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris pariwisata terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram?

Tujuan dan Manfaat Pengabdian

Sesuai rumusan masalah di atas maka tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan belajar bahasa Inggris pariwisata para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar bahasa Inggris pariwisata para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.
3. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris pariwisata terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

Adapun manfaat dari pelaksanaan pengabdian ini adalah para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram yang mengikuti pelatihan yang berjumlah 10 orang memiliki kemampuan dasar yang memadai dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Mereka bisa menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan para wisatawan asing yang berkunjung ke desa mereka. Dengan begitu mereka bisa memberikan pelayanan yang lebih baik sehingga bisa menimbulkan kesan yang baik kepada para wisatawan.

Strategi dan Metode Pengabdian

Sesuai dengan judul, pengabdian ini dilakukan dalam bentuk pelatihan. Peserta pelatihan adalah para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram yang berjumlah 10 orang. Sebagai

tenaga pelatih (*trainer*) adalah pengabdian yang akan dibantu oleh 2 orang mahasiswa Tadris Bahasa Inggris dan 1 orang dari pemuda desa tempat pengabdian sebagai tenaga administrasi.

Pelatihan ini dilaksanakan selama satu setengah bulan efektif dengan 2 kali pertemuan setiap minggu sehingga selama 6 minggu dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam atau 120 menit sehingga total pelatihan ini berlangsung selama 24 jam. Jumlah jam pelatihan ini dirasa cukup untuk memberikan dasar-dasar kemampuan berbahasa Inggris untuk tujuan komunikasi tingkat dasar.

Proses pembelajaran dalam pelatihan ini akan menggunakan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang mengedepankan penguasaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian pembelajar mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan semua kemampuan atau skill berbahasa Inggris yang meliputi kemampuan berbicara, mendengar, menulis dan membaca. Ciri khas dari penggunaan pendekatan ini adalah pembelajar mendapatkan kesempatan sebesar-besarnya untuk mempraktekkan bahasa Inggris yang dipelajarinya. Hal ini bisa dilakukan dengan mengkondisikan pembelajar untuk bekerjasama dalam bentuk berpasangan ataupun berkelompok sehingga kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris yang dipelajarinya menjadi lebih banyak.

KAJIAN TEORITIK

Untuk menunjukkan bahwa secara teori kegiatan pelatihan bahasa Inggris ini merujuk pada teori pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai, berikut diuraikan secara ringkas beberapa hal yang berkaitan dengan teori pembelajaran komunikatif yang diterapkan dalam pelaksanaan pelatihan ini. Diantaranya adalah pembahasan secara umum tentang pengajaran bahasa Inggris komunikatif, kesalahfahaman tentang pengajaran komunikatif, kriteria pembelajaran komunikatif, dan kendala pelaksanaan pembelajaran komunikatif.

Pengajaran Bahasa Inggris Pariwisata

Saat ini pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah sudah beralih dari pendekatan *grammar* ke pendekatan komunikatif. Guru-guru bahasa Inggris sudah banyak yang tidak lagi mengajarkan *grammar* secara terpisah tetapi sudah mencoba mengedepankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Walaupun harus mengajarkan aturan bahasa maka itu dilakukan dengan cara yang komunikatif dan menghindari telaah analisa bentuk bahasa secara eksplisit.

Perubahan pola pengajaran ini dipengaruhi oleh perubahan persepsi dan cara pandang terhadap pengertian bahasa. Ketika bahasa dipahami sebagai sebuah aturan yang rigid sebagaimana definisi bahasa dalam beberapa referensi lama bahwa bahasa adalah sebuah sistem maka mempelajari sebuah bahasa terlebih lagi sebuah bahasa asing berarti mempelajari aturan-aturan dari bahasa itu (Fromkin-Rodman, 1998). Keberhasilan pembelajar bahasa ditentukan oleh sejauh mana pemahamannya tentang aturan bahasa yang dipelajarinya. Misalnya jika seseorang mempelajari bahasa Inggris maka dia dianggap memahami bahasa Inggris dari pemahamannya terhadap aturan aturan atau *grammar* bahasa Inggris. Dia tidak akan dianggap memahami bahasa Inggris kalau dia hanya mampu berbicara bahasa Inggris tanpa mengetahui tata bahasa Inggris.

Lain halnya kalau sebuah bahasa dipahami dari fungsinya sebagai alat komunikasi dan transfer makna. Rod Ellis (1994) menyebutnya sebagai *pragmatic features* atau bagaimana bahasa dilihat sebagai fungsinya sebagai alat komunikasi. Maka mempelajari bahasa berarti memahami ungkapan dan ekspresi dari bahasa itu dalam fungsinya sebagai alat komunikasi. Yang dipelajari adalah ekspresi atau ungkapan yang dipakai penutur bahasa itu dalam mengungkapkan ide, gagasan atau pesan dalam konteks tertentu. Bentuk bahasa bukan lagi sebagai tujuan pembelajaran tetapi lebih mengedepankan kebermaknaan dari fungsi-fungsi bahasa yang dipelajari. Disini, tolok ukur keberhasilan pembelajar bahasa ditentukan oleh sejauh mana dia bisa

menungkapkan ide, pikiran atau gagasan yang dimilikinya dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Kemampuan metalinguistik bukan lagi ukuran kemahiran berbahasa. Dia bisa saja tidak perlu tahu dengan istilah-istilah kebahasaan misalnya seseorang yang belajar bahasa Inggris tidak perlu tahu apa yang dimaksud dengan gerund tetapi yang lebih penting dia bisa menggunakan bentuk gerund dalam berkomunikasi sesuai kebutuhannya.

Untuk pengajaran yang lebih mengedepankan kebermaknaan daripada bentuk kebahasaan selama ini sering diistilahkan dengan *Communicative Language Teaching* (CLT). Sebenarnya dalam pengajaran bahasa Inggris istilah CLT sebagai sebuah pendekatan pengajaran bukanlah hal baru. Istilah ini sudah dikenal sejak tahun 1960an di Inggris sebagai reaksi terhadap gagalnya metode audiolingual di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1960an. Para pakar pengajaran bahasa Inggris mencoba menawarkan bentuk pengajaran yang berbeda pada waktu itu yang menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Mereka melihat pentingnya pengajaran bahasa pada fungsi komunikasinya dibanding dengan penguasaan aturan bahasa atau *grammar*. Para pakar yang mendukung gerakan ini diantaranya adalah Christopher Candlin dan Henry Widdowson. Mereka terinspirasi oleh karya para pakar linguistik Inggris John Firth dan Halliday yang menekankan pada fungsi-fungsi bahasa dan pakar sosiolinguistik Amerika seperti Dell Hymes, John Gumperz dan William Labov (Richards and Rodgers, 2004).

Tujuan utama pengajaran dengan pendekatan CLT adalah menjadikan kemampuan komunikasi sebagai tujuan utama pengajaran dan mengembangkan prosedur untuk pengajaran keempat skills yang meliputi kemampuan berbicara, menyimak, menulis dan membaca dengan mengedepankan fungsi yang tidak terpisahkan dari bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam proses pengajarannya ciri yang melekat adalah senantiasa memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk

melakukan sesuatu atau menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Untuk itu seringkali siswa diberi kesempatan untuk bekerja secara berpasangan atau berkelompok untuk mempraktekkan atau memecahkan masalah dalam belajar. Dengan berpasangan atau berkelompok akan memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada semua siswa untuk mempraktekkan atau menggunakan bahasa yang dipelajarinya terlebih dalam kelas yang memiliki jumlah siswa dalam jumlah yang besar. Berikut adalah beberapa prinsip pokok dalam pengajaran CLT menurut Finocchiaro dan Brumfit (1983):

1. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi.
2. Bahasa itu paling baik dipelajari dengan cara menggunakannya.
3. Dialog dipelajari berdasarkan fungsi komunikasinya dan tidak untuk dihafal.
4. Alat bantu apa saja yang memudahkan proses komunikasi diperkenankan dalam proses pengajaran termasuk penggunaan terjemahan ke bahasa pertama.
5. Penguasaan struktur bahasa paling baik dilakukan dengan proses usaha keras untuk berkomunikasi.
6. Guru harus membatasi fungsi-fungsi bahasa yang akan dipelajari siswa.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Tahapan Pengabdian Masyarakat

Dalam pelaksanaan pengabdian berupa Pelatihan Bahasa Inggris pariwisata bagi Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram, ada beberapa tahapan yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudah pengabdian. Diantaranya adalah:

1. Sebelum Pelaksanaan Pengabdian

Sebelum pelaksanaan pengabdian, pengabdian melaksanakan survey awal untuk menentukan jenis pengabdian yang akan dilaksanakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Sembalun. Dalam survey awal ini pengabdian bertemu dengan kepala Lingkungan dan staff Lurah untuk membicarakan jenis pengabdian yang dibutuhkan. Pada tahap ini sempat muncul beberapa topik diantaranya berkaitan dengan

penataan administrasi pemerintahan, pelatihan *life skill* berupa pengolahan makanan, dan pelatihan bahasa Inggris. Dari ketiga topik ini akhirnya diputuskan pelatihan bahasa Inggris karena hal ini belum pernah dilaksanakan dan sangat dibutuhkan untuk menunjang pengembangan desa.

Selanjutnya pengabdian meminta kepada pihak Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram untuk menentukan peserta pelatihan. Kemudian ditetapkan peserta berjumlah 10 orang.

Tahapan selanjutnya, pengabdian menyiapkan silabus dan materi pelatihan yang akan digunakan. Tahapan ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus menyiapkan materi yang sesuai dengan kemampuan dasar para peserta. Ini sangat tidak mudah karena pengabdian tidak memiliki informasi yang pasti tentang kemampuan dasar bahasa Inggris para peserta. Informasi ini mutlak diperlukan untuk bisa menyusun materi yang sesuai. Kegagalan dalam tahapan ini akan berdampak pada keberhasilan kegiatan pelatihan yang dilakukan. Jika materi yang disiapkan terlalu mudah tentu tidak akan menarik

bagi peserta, sebaliknya jika materinya terlalu sulit akan membuat peserta menjadi frustrasi dan tidak termotivasi untuk belajar. Disinilah peran seorang trainer yang baik sangat dibutuhkan untuk bisa menyiapkan materi belajar yang sesuai dengan level kemampuan peserta.

Akibat tidak adanya informasi yang lengkap mengenai level kemampuan bahasa Inggris peserta, akhirnya pengabdian memutuskan untuk menyiapkan beberapa opsi materi yang akan ditentukan setelah pertemuan pertama. Setelah pertemuan pertama, maka pengabdian bisa mengetahui level kemampuan bahasa Inggris peserta dan kemudian menetapkan materi belajar yang digunakan. Dan dari berbagai alternatif materi yang sudah disiapkan akhirnya diputuskan .

Tahapan lain sebelum pelaksanaan pelatihan adalah membuat jadwal pelatihan yang disesuaikan dengan kesempatan yang

dimiliki oleh para peserta. Berdasarkan kesepakatan kemudian ditetapkan jadwal belajar dilaksanakan dua kali seminggu yaitu hari Sabtu dan Minggu pada sore hari dari pukul 16.00 – 18.00. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan di kantor Lurah dan di pantai Loang Baloq.

2. Selama Pelaksanaan pengabdian

Tahapan selama pelaksanaan pengabdian adalah dengan memonitor pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris pariwisata yang dilaksanakan oleh tutor atau narasumber yang ditentukan oleh pengabdian.

Pembantu pengabdian yang juga ikut sebagai pendamping tutor dalam pelatihan ini juga ikut mengobservasi jalannya proses pembelajaran. Dalam observasi ini mereka melihat bagaimana kegiatan belajar dilakukan mulai dari pembukaan kelas, interaksi yang terjadi di dalam kelas serta monitoring yang dilakukan tutor selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahapan ini, pembantu pengabdian mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung bagaimana cara mengajar bahasa Inggris untuk pembelajar dewasa. Hal ini tentu sangat bermanfaat untuk mereka dalam mengembangkan kemampuan mengajar mereka.

Kehadiran pengabdian dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah juga untuk memastikan kehadiran para peserta. Jika ada peserta yang tidak hadir, pengabdian segera berkomunikasi dengan ketua untuk memastikan bahwa peserta tersebut masih berkeinginan untuk melanjutkan kegiatan belajarnya. Hal ini sangat penting karena kehadiran peserta pada setiap pelaksanaan pelatihan sangat menentukan keberhasilan kegiatan pelatihan. Hasilnya adalah, dengan pemantauan yang berkelanjutan, tingkat ketidakhadiran peserta menjadi sangat kecil.

3. Setelah Pelaksanaan Pengabdian

Pasca pelaksanaan pelatihan, pengabdian masih berkesempatan untuk memantau perkembangan kemampuan bahasa Inggris para peserta pelatihan dengan bertemu mereka secara berkala. Pengabdian mencoba berkomunikasi dengan mereka

dengan bahasa Inggris untuk tetap memotivasi mereka dan mengingatkan mereka supaya terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Dampak dari pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris ini, kepala lingkungan Sembalun akan mengadakan pelatihan bahasa Inggris mandiri untuk para pemuda di Kelurahan Tanjung Karang. Hal ini karena menurut Lurah Tanjung Karang, dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa menguasai bahasa Inggris. Para peserta yang sudah terlibat dalam kegiatan pengabdian ini akan diikuti sertakan dalam pelatihan tersebut. Kegiatan ini akan dibiayai dari dana lingkungan.

KESIMPULAN

Sesuai rumusan permasalahan dan tujuan pelaksanaan pengabdian maka hasil pelaksanaan pengabdian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa Inggris pariwisata para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram masih sangat rendah dan memerlukan pelatihan yang intensif untuk bisa ditingkatkan sehingga bisa berkomunikasi secara sederhana dengan para wisatawan.
2. Motivasi belajar bahasa Inggris pariwisata para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram cukup tinggi. Hal ini terlihat dalam keaktifan mereka dalam proses pembelajaran dimana mereka sangat antusias dalam mempraktekkan apa yang mereka pelajari.
3. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan pelatihan dapat dilihat dampak pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris pariwisata para Pemuda Sembalun Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram cukup signifikan. Berdasarkan hasil test tersebut terlihat bahwa sebagian besar peserta menunjukkan perubahan kemampuan yang cukup signifikan dalam berbicara

dengan bahasa Inggris dimana mereka mampu mengekspresikan ungkapan-ungkapan yang sebelumnya tidak bisa mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Færch, C., & Kasper, G. (1983). *Strategies in interlanguage communication*. London: Longman.
- Mitchell, Rosamond (1994). "The communicative approach to language teaching". Dalam Swarbick, Ann. *Teaching Modern Languages*. New York: Routledge. hlm. 33–42.
- Richards, Jack C.; Rodgers, Theodore S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (edisi ke-2nd). Cambridge, New York: Cambridge University Press. ISBN 978-0-521-00843-3.
- Savignon, Sandra J. (2000). "Communicative language teaching". Dalam Byram, Michael. *Routledge Encyclopedia of Language Teaching and Learning*. London: Routledge. hlm. 125–129.